

**ETNOBOTANI TUMBUHAN DAN CARA PERBANYAKANNYA SEBAGAI
UPAYA KONSERVASI OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN LANGGUDU
KABUPATEN BIMA**

**ETHNOBOTANY OF PLANT AND THEIR PROPAGATION METHODS AS A
CONSERVATION EFFORTS BY THE COMMUNITY IN LANGGUDU
DISTRICT BIMA REGENCY**



HARDIMAN ALBAR

H052212002



**PROGRAM MAGISTER BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN DAN CARA PERBANYAKANNYA SEBAGAI
UPAYA KONSERVASI OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN LANGGUDU
KABUPATEN BIMA**

**ETHNOBOTANY OF PLANT AND THEIR PROPAGATION METHODS AS A
CONSERVATION EFFORTS BY THE COMMUNITY IN LANGGUDU
DISTRICT BIMA REGENCY**

HARDIMAN ALBAR

H052212002



**PROGRAM MAGISTER BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ETNOBOTANI TUMBUHAN DAN CARA PERBANYAKANNYA SEBAGAI
UPAYA KONSERVASI OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN LANGGUDU
KABUPATEN BIMA**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Magister Biologi

Disusun dan diajukan oleh

HARDIMAN ALBAR

H052212002

Kepada

**PROGRAM MAGISTER BIOLOGI
DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**ETNOBOTANI TUMBUHAN DAN CARA PERBANYAKANNYA SEBAGAI
UPAYA KONSERVASI OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN LANGGUDU
KABUPATEN BIMA****HARDIMAN ALBAR****H052212002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 31
Oktober 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Pada

Program Studi Magister Biologi
Departemen Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Hasanuddin
Makassar

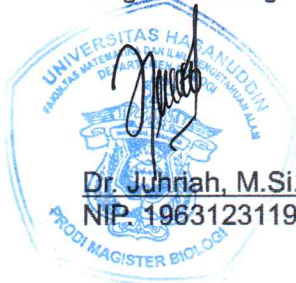
Mengesahkan:

Pembimbing Utama

Dr. Juhriah, M.Si.
NIP. 196312311988102001

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Slamet Santosa, M.Si.
NIP. 196207261987021001

Ketua Program Studi
Magister Biologi

Dr. Juhriah, M.Si.
NIP. 196312311988102001

Dekan Fakultas MIPA
Universitas Hasanuddin

Dr. Eng. Amiruddin, M.Si.
NIP. 197205151997021002

PERYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "ETNOBOTANI TUMBUHAN DAN CARA PERBANYAKANNYA SEBAGAI UPAYA KONSERVASI OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Dr. Juhriah, M.Si dan Prof. Dr. Ir. Slamet Santosa, M.Si). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal Biodiversitas sebagai artikel dengan judul "Ethnobotany of medicinal plants by the community in Langgudu District, Bima Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia". Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 31 Oktober 2024



HARDIMAN ALBAR
NIM. H052212002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (tesis) ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini terdapat banyak kekurangan, hal tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan dari penulis. Penulis tidak dapat melakukan semuanya tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar terkhusus kedua orang tua dan saudari perempuan yang telah memberikan doa, dukungan serta semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga sangat mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dr. Juhriah, M.Si dan Bapak Prof. Dr. Ir. Slamet Santosa, M.Si yang senantiasa sabar membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan saran dan kritik sehingga tesis ini dapat terselesaikan. Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Eng Amiruddin, M.Si., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin beserta staf dan pegawainya.
3. Dr. Magdalena Litaay, M.Sc., selaku Ketua Departemen Biologi dan Andi Evi Erviani, S.Si., M.Sc., selaku Sekretaris Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Juhriah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Elis Tambaru, M.Si, Dr. Zohra Hasyim, M.Si dan Prof. Dr. Sjafaraenam, M.Si selaku dosen penguji yang dengan sabar mengarahkan dan memberikan kritik dan saran demi perbaikan tesis ini.
6. Seluruh staf dosen yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini.
7. Kepala Desa Karumbu, Kalodu dan Pusu yang telah memberikan izin penelitian di wilayahnya, serta kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan data dan informasi yang sangat berharga bagi tesis ini.
8. Teman-teman seperjuangan Rifa'atul, Lulu, Ilya, Limbo dan Kak Mutia. Dan juga kepada Sardin, Syarifuddin, Muslimin dan Mulyadin yang telah banyak membantu selama proses penelitian.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan hingga proses penyusunan tesis ini. Penulis tidak dapat membalas kebaikan Bapak/Ibu/Saudara sekalian.

Makassar, 31 Oktober 2024



Hardiman Albar

ABSTRAK

HARDIMAN ALBAR. ETNOBOTANI TUMBUHAN DAN CARA PERBANYAKANNYA SEBAGAI UPAYA KONSERVASI OLEH MASYARAKAT DI KECAMATAN LANGGUDU KABUPATEN BIMA (dibimbing oleh Juhriah, Slamet Santosa).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, pangan dan ritual telah berlangsung lama di kalangan masyarakat Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan, cara pengolahan, dan cara perbanyak tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner semi terstruktur yang dibagikan kepada 45 responden yang terdiri dari pengobat tradisional (batra), tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pengguna tumbuhan obat, pangan dan ritual dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, memanfaatkan 50 spesies tumbuhan obat yang tergolong dalam 44 genus dari 29 famili yang dimanfaatkan untuk mengobati 37 jenis penyakit, 66 spesies tumbuhan pangan yang tergolong dalam 59 genus dari 34 famili yang dimanfaatkan untuk 4 jenis bahan pangan, dan 10 jenis tumbuhan ritual yang tergolong dalam 10 genus dari 7 famili yang dimanfaatkan dalam 2 jenis ritual adat. Cara pengolahan tumbuhan obat dan tumbuhan pangan yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus, sedangkan cara pengolahan tumbuhan ritual yang paling banyak dilakukan yaitu dengan tanpa pengolahan. Cara perbanyak tumbuhan dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan cara perbanyak generatif dan vegetatif. Cara perbanyak generatif (biji) merupakan cara yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam melakukan perbanyak tumbuhan pangan, obat, dan ritual.

Kata kunci: *Etnobotani, Tumbuhan Obat, Tumbuhan Pangan, Tumbuhan Ritual, Kecamatan Langgudu.*

ABSTRACT

HARDIMAN ALBAR. **ETHNOBOTANY OF PLANT AND THEIR PROPAGATION METHODS AS A CONSERVATION EFFORTS BY THE COMMUNITY IN LANGGUDU DISTRICT, BIMA REGENCY** (supervised by Juhriah, Slamet Santosa).

The use of plants as medicine, food, and rituals has been going on for a long time among the people of Langgudu District, Bima Regency. This study aims to determine the diversity of plant species, processing methods, and propagation methods of plants used as medicine, food, and rituals. This study uses a qualitative and quantitative descriptive approach. Data were collected using a semi-structured questionnaire distributed to 45 respondents consisting of traditional healers (batra), traditional leaders, religious leaders, community leaders and people who use medicinal plants, food and rituals in their daily lives. The results of the study showed that the community in Langgudu District, Bima Regency, utilized 50 species of medicinal plants belonging to 44 genera from 29 families that were utilized to treat 37 types of diseases, 66 species of food plants belonging to 59 genera from 34 families that were utilized for 4 types of food ingredients, and 10 types of ritual plants belonging to 10 genera from 7 families that were utilized in 2 types of traditional rituals. The most common method of processing medicinal plants and food plants is by boiling, while the most common method of processing ritual plants is without processing. Plant propagation is done in 2 ways, namely generative and vegetative propagation. Generative propagation (seeds) is the most widely used method by the community in propagating food, medicinal, and ritual plants.

Keywords: *Ethnobotany, Medicinal Plants, Food Plants, Ritual Plants, Langgudu District.*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	6
BAB II METODE PENELITIAN	7
2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	7
2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	7
2.3 Alat dan Bahan	7
2.3.1 Alat Penelitian	7
2.3.2 Bahan Penelitian	8
2.4 Jenis Data	8
2.4.1 Data Primer	8
2.4.2 Data Sekunder	8
2.5 Populasi dan Sampel	8
2.5.1 Populasi Penelitian	8
2.5.2 Sampel Penelitian	8
2.6 Metode Pengumpulan Data	8

2.7 Analisis Data	9
2.7.1 Analisis Kualitatif	9
2.7.2 Analisis Kuantitatif	9
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	10
3.1 Tumbuhan Obat	10
3.1.1 Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat	10
3.1.2 Cara Pengolahan, Cara Penggunaan, dan Jenis Penyakit.	15
3.1.3 Cara Perbanyakan, Sumber dan Lokasi Perolehan Tumbuhan Obat	18
3.1.4 Nilai Kegunaan (<i>Use Value</i>)	22
3.1.5 Tingkat Kepercayaan (<i>Fidelity Level</i>)	25
3.2 Tumbuhan Pangan	28
3.2.1 Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Pangan	28
3.2.2 Cara Pengolahan dan Jenis Bahan Pangan	33
3.2.3 Cara Perbanyakan, Sumber dan Lokasi Perolehan Tumbuhan Pangan	35
3.2.4 Nilai Kegunaan (<i>Use Value</i>)	39
3.2.5 Tingkat Kepercayaan (<i>Fidelity Level</i>)	41
3.3 Tumbuhan Ritual	44
3.3.1 Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Ritual	44
3.3.2 Cara Pengolahan dan Jenis Ritual	48
3.3.3 Cara Perbanyakan, Sumber dan Lokasi Perolehan Tumbuhan Ritual	52
BAB IV PENUTUP	55
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Spesies tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu	11
Tabel 2. Cara perbanyakan tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu	18
Tabel 3. Nilai <i>Use Value</i> (UV) tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu	22
Tabel 4. Nilai <i>Fidelity Level</i> (FL) tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu	25
Tabel 5. Spesies tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu	29
Tabel 6. Cara perbanyakan tumbuhan pangan oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu	35
Tabel 7. Nilai <i>Use Value</i> (UV) tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu	39
Tabel 8. Nilai <i>Fidelity Level</i> (FL) tumbuhan pangan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu	42
Tabel 9. Spesies tumbuhan ritual yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu	45
Tabel 10. Cara perbanyakan tumbuhan ritual oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta wilayah studi Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima.....	7
Gambar 2. Jumlah spesies tumbuhan obat berdasarkan famili di Kecamatan Langgudu	14
Gambar 3. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Kecamatan Langgudu	15
Gambar 4. Persentase cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Kecamatan Langgudu.....	15
Gambar 5. Persentase cara penggunaan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Kecamatan Langgudu.....	16
Gambar 6. Jenis penyakit yang diobati menggunakan beberapa spesies tumbuhan di Kecamatan Langgudu	17
Gambar 7. Persentase sumber perolehan tumbuhan obat di Kecamatan Langgudu ..	21
Gambar 8. Persentase lokasi perolehan tumbuhan obat di Kecamatan Langgudu.....	21
Gambar 9. 10 spesies tumbuhan obat dengan <i>Use Value</i> (UV) tertinggi di Kecamatan Langgudu	24
Gambar 10. 10 spesies tumbuhan obat dengan jumlah pengguna dan <i>Fidelity Level</i> (FL) tertinggi di Kecamatan Langgudu.....	27
Gambar 11. Jumlah spesies tumbuhan pangan berdasarkan famili di Kecamatan Langgudu	32
Gambar 12. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pangan di Kecamatan Langgudu.....	33
Gambar 13. Persentase cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pangan di Kecamatan Langgudu	34
Gambar 14. Jenis bahan pangan dan jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan di Kecamatan Langgudu	34
Gambar 15. Persentase sumber perolehan tumbuhan pangan di Kecamatan Langgudu	38
Gambar 16. Persentase lokasi perolehan tumbuhan pangan di Kecamatan Langgudu	38
Gambar 17. 10 spesies tumbuhan pangan dengan <i>Use Value</i> (UV) tertinggi di Kecamatan Langgudu.....	41
Gambar 18. 10 spesies tumbuhan pangan dengan jumlah pengguna dan <i>Fidelity Level</i> (FL) tertinggi di Kecamatan Langgudu	44
Gambar 19. Jumlah spesies tumbuhan ritual berdasarkan famili di Kecamatan Langgudu	47
Gambar 20. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk keperluan ritual di Kecamatan Langgudu.....	47
Gambar 21. Persentase cara pengolahan tumbuhan untuk keperluan ritual di Kecamatan Langgudu	48
Gambar 22. Jenis ritual adat dan jumlah spesies tumbuhan yang dimanfaatkan di Kecamatan Langgudu	49
Gambar 23. Persentase sumber perolehan tumbuhan ritual di Kecamatan Langgudu ..	53
Gambar 24. Persentase lokasi perolehan tumbuhan ritual di Kecamatan Langgudu ..	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar nama responden	62
Lampiran 2. Dokumentasi penelitian.....	63
Lampiran 3. Gambar spesies tumbuhan obat di Kecamatan Langgudu	64
Lampiran 4. Gambar spesies tumbuhan pangan di Kecamatan Langgudu	70
Lampiran 5. Gambar spesies tumbuhan ritual di Kecamatan Langgudu	78
Lampiran 6. Dokumentasi rangkaian upacara pernikahan.....	80
Lampiran 7. Dokumentasi rangkaian upacara khitanan.....	81
Lampiran 8. Kuesioner penelitian	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Indonesia terkenal memiliki banyak suku dan etnis yang berbeda-beda dari Sabang sampai Merauke, masing-masing memiliki pengetahuan tradisional dan budaya tersendiri tentang penggunaan tumbuhan (Kurniawan, 2015).

Pada tahun 1895, ahli tumbuhan Amerika Utara John Harshberger memperkenalkan istilah "etnobotani" yang bertujuan untuk menggambarkan disiplin ilmu yang berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat (Ardelia Darmastuti et al., 2024). Di Indonesia secara fisik etnobotani sebagai ilmu ada sejak tahun 1983, dengan diresmikannya museum etnobotani di Herbarium Bogoriense yang berlokasi di Bogor dan berhadapan dengan Kebun Raya Bogor. Dalam museum tersebut disimpan berbagai koleksi yang berhubungan pemanfaatan keanekaragaman hayati, khususnya tumbuhan dari masa ke masa. Dalam berbagai museum juga sebenarnya banyak ditemukan berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam memanfaatkan tumbuhan (Silalahi, 2020).

Etnobotani adalah bidang ilmu interdisipliner yang mencakup semua interaksi antara manusia dan tumbuhan (Awan et al., 2021). Seiring perkembangan zaman interaksi antara manusia dan tumbuhan semakin intens, sehingga mengakibatkan akumulasi pengetahuan dan keahlian manusia dalam memanfaatkan tumbuhan (Bria et al., 2022). Kearifan lokal terhadap tumbuhan di lingkungan sekitar telah membantu kelangsungan hidup dan kemajuan komunitas masyarakat (Xiong et al., 2020). Fokus utama bidang ilmu etnobotani adalah bertujuan untuk memahami bagaimana tumbuhan digunakan, dikelola dan menguntungkan bagi manusia (Maizer & Ardyan, 2019).

Etnobotani memiliki kontribusi dan peran yang luas dan beragam bagi generasi saat ini dan generasi mendatang (Dwi Utami et al., 2019). Kontribusi dan peran etnobotani diantaranya konservasi tumbuhan dan penilaian status konservasi tumbuhan, menjamin keberlanjutan kesediaan makanan, menjamin ketahanan pangan lokal hingga global, memperkuat identitas etnik dan nasionalisme, pengakuan hak masyarakat lokal terhadap kekayaan sumberdaya dan akses terhadapnya, berperan dalam penemuan obat-obatan baru dan lain-lain (Dwi Utami et al., 2019).

Kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam manfaat tumbuhan untuk menunjang kehidupan seperti, pangan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lainnya. Dokumentasi pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan akan sangat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan usaha domestikasi tumbuhan yang bernilai penting (Setiawan & Qiptiyah, 2014).

Dewasa ini terdapat banyak orang menggunakan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhannya. Para ahli juga mencoba berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya alam, termasuk budaya lokal dan sumber daya tanaman. Etnobotani merupakan disiplin

ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan alam sekitar, termasuk sistem pengetahuan lokal tentang sumber daya tanaman. Kajian etnobotani meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi (penggunaan sebagai ramuan obat), kajian etnoantropologi (penggunaan untuk ritual), kajian etnoekonomi (penggunaan untuk kegiatan ekonomi) dan kajian etnolinguistik (penelusuran asal usul penamaan tanaman) (Rahmadani et al., 2021; Duri et al., 2022).

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan yang memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat dan berkhasiat untuk mencegah, meringankan atau menyembuhkan suatu penyakit (Helmina et al., 2021). Pemanfaatan tumbuhan obat telah dipraktekkan sejak lama oleh para leluhur yang kemudian berkembang dan menghasilkan sebuah kearifan lokal. Kearifan tersebut muncul dalam bentuk budaya pemanfaatan nilai dan khasiat dari tumbuhan obat. Pemanfaatan tumbuhan obat dapat menjadi alternatif pilihan untuk mengobati berbagai jenis penyakit (Ani et al., 2021).

Tumbuhan obat banyak digunakan dalam layanan kesehatan primer di seluruh dunia karena hemat biaya, aman dan efisien dalam mempromosikan dan menjaga kesehatan yang baik (Cordero et al., 2023). Tanaman obat juga memiliki kemampuan memperbaiki keseluruhan sistem, karena bekerja dalam lingkup sel molekuler. Pemanfaatan tumbuhan obat di suatu daerah dapat menjadi bagian dari penemuan obat baru berdasarkan data empiris yang dilakukan pembuktian secara ilmiah (Gunarti et al., 2021). Dewasa ini, animo masyarakat untuk kembali menggunakan obat-obatan alami cukup tinggi dikarenakan harga obat-obatan medis yang relatif lebih mahal sehingga membebani masyarakat menengah ke bawah dan adanya kecenderungan munculnya efek samping merugikan dari senyawa-senyawa kimia yang terkandung dalam obat-obatan medis. Pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan tertentu sebagai obat bahkan memiliki dampak positif mengurangi penggunaan antibiotik sehingga kemungkinan terjadinya resistensi obat juga dapat diminimalisir (Nengah et al., 2019).

Tumbuhan pangan adalah segala sesuatu yang tumbuh, hidup, berbatang, berakar, berdaun dan dapat dimakan atau dikonsumsi oleh manusia. Bahan pangan yang dimaksud adalah makanan pokok, minuman, bumbu masakan dan rempah-rempah. Pangan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersumber dari hayati dan air, baik diolah maupun tidak diolah. Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan-bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan atau minuman (Julia et al., 2020).

Setiap daerah memiliki keunggulan pangan lokal yang berbeda sesuai dengan tingkat produksi dan konsumsinya. Pembangunan pangan lokal memiliki peran strategis dalam pembangunan ketahanan dan kemandirian pangan. Ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Pemilihan makanan berbahan dasar tumbuhan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan hewan, antara lain: lebih sehat dan terhindar dari risiko diabetes, obesitas, kanker, lebih murah, lebih mudah di dapat, dan lebih mudah diolah (Cita, 2020).

Faktor yang dapat memengaruhi pemilihan jenis tanaman pangan yang akan dikonsumsi oleh masyarakat di antaranya yaitu adanya faktor rasa, gizi, budaya serta faktor ketersediaan di alam (Shofiyah & Hakim, 2020). Bagian dari tumbuhan yang sering

dimanfaatkan sebagai pangan dalah seperti: buah, daun, batang, tunas dan umbi. Tumbuhan penghasil karbohidrat utama masyarakat di Indonesia adalah padi. Keanekaragaman pangan seperti umbi-umbian juga berpotensi sebagai karbohidrat, sehingga dapat menjadi penganekaragaman konsumsi pangan dan ketergantungan terhadap beras dapat dikurangi (Firdawati et al., 2021).

Upacara adat merupakan prosesi adat yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai filosofis yang diyakini masyarakat untuk menandai satu peristiwa dalam kehidupannya (Nurmalasari et al., 2021). Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat yang menjadi pedoman sikap untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat tersebut. Bentuk kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adalah upacara adat. Kegiatan ini berkaitan dengan kebiasaan yang disebut dengan ritual. Ritual merupakan cara seseorang atau individu dalam suatu masyarakat yang dilakukan untuk menghadirkan sejarah mereka. Ritual tidak terpisahkan dengan upacara adat yang dilakukan secara terus menerus maupun yang bersifat musiman (Marpaung & Idris, 2022). Upacara adat merupakan kegiatan sakral yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dalam menjalankan ritual adat, masyarakat membutuhkan beberapa fasilitas untuk menunjang pelaksanaan upacara. Beberapa bagian tumbuhan seperti batang, daun, bunga, dan buah dapat digunakan sebagai sarana upacara (Sutraningsih et al., 2020).

Tumbuhan dalam etnis lokal Indonesia memiliki arti penting, terutama digunakan dalam berbagai upacara adat. Jumlah tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat berbeda-beda dan bervariasi dan seringkali memiliki simbol yang berbeda. Berbagai jenis tumbuhan telah dimanfaatkan dalam upacara adat dan memiliki fungsi yang berkaitan dengan simbolisme (Ramadhani et al., 2021). Peran satu spesies tidak dapat digantikan oleh spesies lain dalam upacara ritual. Disamping tujuan utama yang berkaitan dengan simbol-simbol, ciri ini adalah sebagai jalan petunjuk, ketenangan jiwa, kenyamanan dalam kehidupan ritual, sehingga pemanfaatan tumbuhan ini dipercaya dapat menolak bencana bagi masyarakat setempat. Terdapat berbagai macam tumbuhan yang ada di lingkungan suku tertentu diolah atau dimanfaatkan langsung untuk keperluan ritual-ritual adat. Pada hakikatnya semua suku bangsa berupaya melestarikan dan mempertahankan kebudayaannya. Lingkungan budaya masyarakat tradisional kaya akan kearifan lokal, namun belum banyak diungkap bagaimana kearifan lokal ini tumbuh dan terpelihara dalam kehidupan masyarakat tersebut (Fitri Al-idrus et al., 2021).

Reproduksi merupakan perkembangan penting dalam siklus hidup tanaman yang lebih tinggi, untuk memungkinkan gen induk yang diturunkan ke generasi berikutnya. Reproduksi merupakan salah satu ciri makhluk hidup. Pada dasarnya dalam reproduksi terkandung prinsip “petambahan jumlah” reproduksi berperan besar dalam mempertahankan spesies agar ada di permukaan bumi dan tidak punah. Namun adanya kendala atau hambatan dalam hal reproduksi akan mengalami kepunahan. Tumbuhan yang punah saat ini, sebagian besar mengalami masalah dalam reproduksi atau hambatan dalam mempertahankan diri mereka dari faktor-faktor ekstrinsik yang kurang menguntungkan (Jannah et al., 2022).

Cara perbanyakan tanaman dapat dilakukan secara generatif yaitu dengan biji dan secara vegetatif dengan menggunakan bagian-bagian vegetatif pada tanaman

seperti akar, batang atau daun untuk menghasilkan tanaman baru yang sama dengan induknya (Roslinda et al., 2022). Perbanyakan generatif dilakukan melalui biji dan mengalami penyerbukan alami dengan bantuan angin atau serangga (Tanawani & Lengkon, 2020). Sedangkan perbanyakan vegetatif dilakukan dengan cara stek, cangkok, okulasi, runduk, dan kultur jaringan. Sistem perbanyakan tanaman yang akan digunakan tergantung dari jenis tanaman, keterampilan, waktu yang dibutuhkan dan biaya (Tarigan et al., 2017).

Pengetahuan modern manusia tentang manfaat tumbuhan tidak dapat terlepas sumbangan ilmu pengetahuan lokal yang tersebar di berbagai masyarakat tradisional. Begitu pentingnya sumbangan kelompok masyarakat tersebut dalam menambah pengetahuan tentang manfaat tumbuhan, sehingga etnobotani muncul dan menjadi sangat penting dalam memahami fungsi tumbuhan yang seringkali belum diketahui dan dipahami oleh masyarakat modern, namun jawabannya harus dicari dalam kelompok masyarakat tertentu (Hakim., 2014).

Etnis Bima merupakan etnis yang berada di sebelah timur pulau Sumbawa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kabupaten Bima memiliki banyak kekayaan sumber daya alam terutama tumbuhan. Masyarakat pada setiap Kecamatan di Kabupaten Bima memanfaatkan potensi tumbuhan sebagai hasil alam yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional biasanya didasarkan pada pengetahuan lokal dan kebijakan yang telah diwariskan sebagai tradisi dan hukum adat (Arasti, 2021). Namun pengetahuan tradisional ini mulai berkurang dengan adanya modernisasi dalam kehidupan masyarakat (Husaini et al., 2022).

Mengingat berbagai tekanan dan ancaman dan masih minimnya informasi dan publikasi ilmiah terkait tumbuhan obat, pangan dan ritual adat di wilayah Kecamatan Langgudu, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pemanfaatan tumbuhan tersebut (Azmin et al., 2019). Beberapa penelitian sebelumnya terkait pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Bima yang telah dilakukan diantaranya di Kecamatan Ambalawi, Parado dan Woha (Arasti, 2021), di Kecamatan Lambitu (Yaniwiadi et al., 2015) dan di Kecamatan Wawo (Wahyuningsih et al., 2022). Namun belum pernah ada satupun data penelitian terkait pemanfaatan tumbuhan obat, pangan dan ritual adat yang dilakukakan di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima.

Pengetahuan atau kearifan lokal masyarakat Kecamatan Langgudu dalam pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan merupakan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tradisional tersebut tidak punah. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai “Etnobotani tumbuhan dan cara perbanyakannya sebagai upaya konservasi oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima?
2. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima?
3. Bagaimana cara perbanyakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual sebagai upaya konservasi oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima?

1.3 Tujuan Penelitian

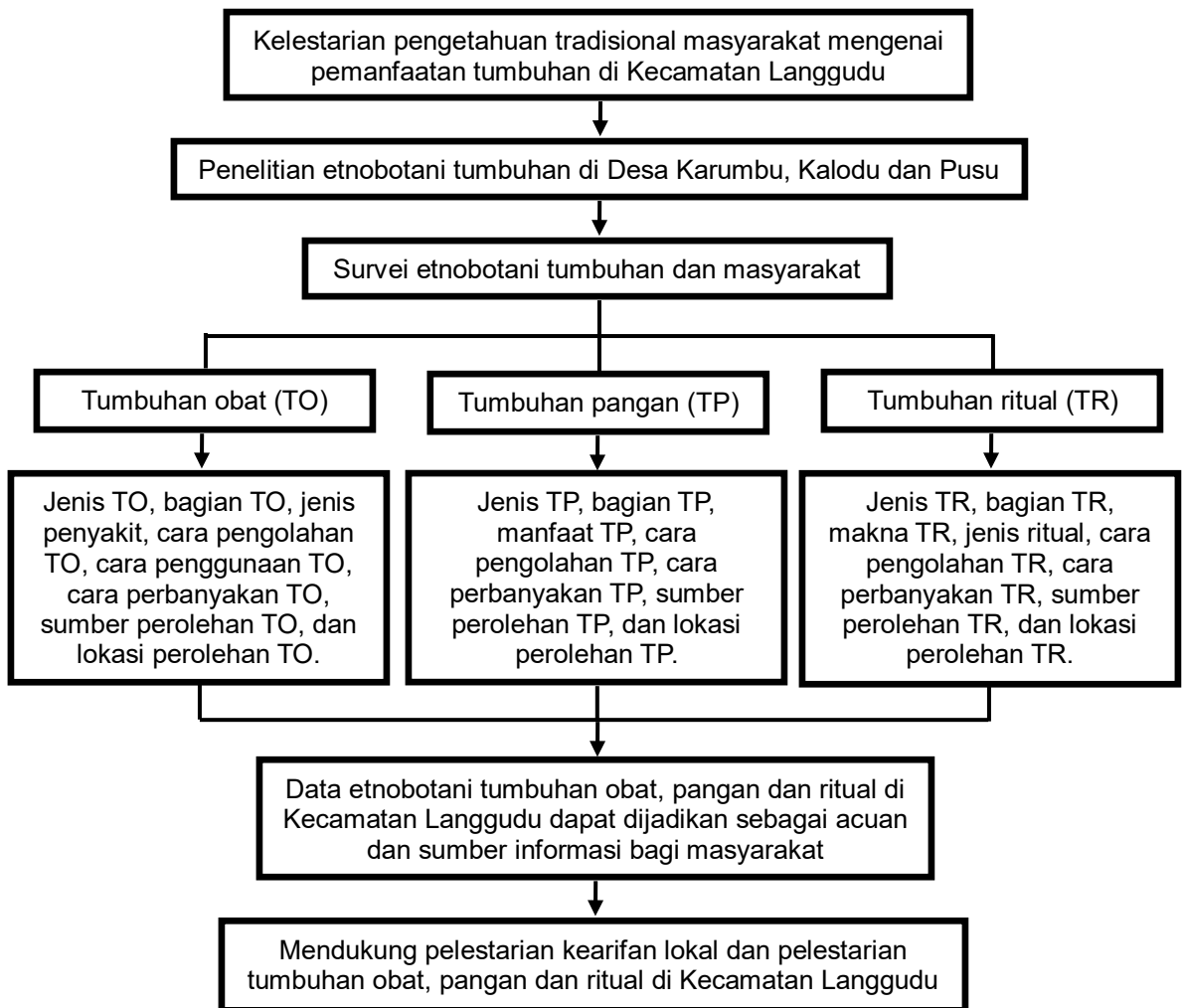
Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima?
2. Menganalisis cara pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima?
3. Menganalisis cara perbanyakan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual sebagai upaya konservasi oleh masyarakat di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat terkait pengolahan, pemanfaatan dan perbanyakan tumbuhan yang berada di Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan terkait pelestarian dan perlindungan tumbuhan di Kabupaten Bima serta dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan rujukan bagi penelitian-penelitian yang terkait etnobotani selanjutnya.

1.5 Kerangka Pikir



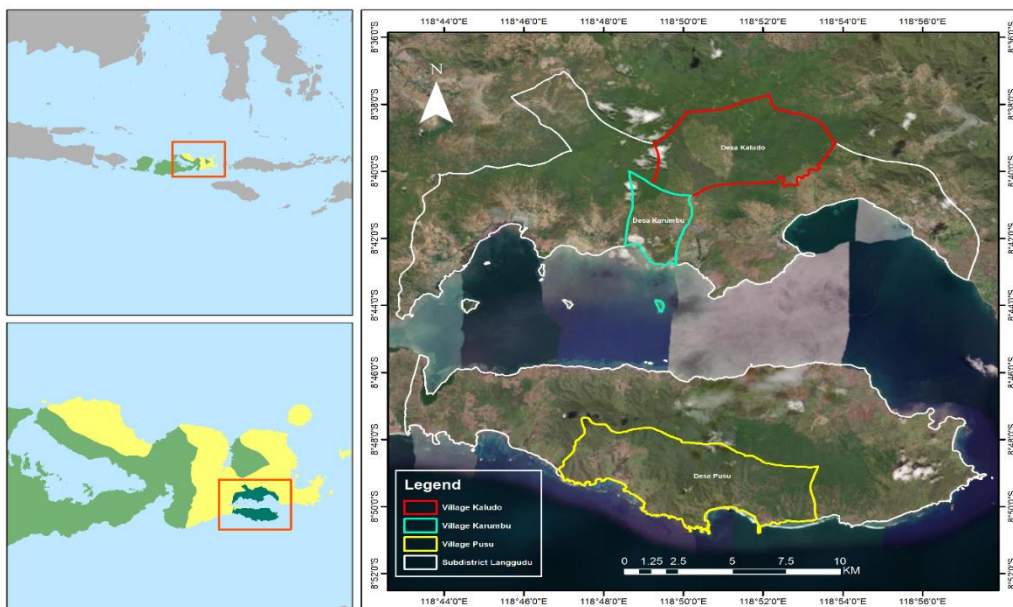
BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif. Penelitian deskriptif yang dilakukan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan segala sesuatu yang mencakup fakta dan sikap masyarakat Kecamatan Langgudu dalam mengetahui, memperoleh, mengolah, memanfaatkan dan melestarikan tumbuhan secara tradisonal berdasarkan adat dan budaya baik secara individual maupun kelompok yang dibuktikan langsung dengan fakta kebenaran di lapangan.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2023 di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima. Penelitian ini bertempat di 3 Desa yaitu Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu.



Gambar 1. Peta wilayah studi Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima (Dokumen Pribadi).

2.3 Alat dan Bahan

2.3.1 Alat Penelitian

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis dan kamera. Instrumen pengumpulan data berupa lembar wawancara/kuisisioner, jurnal ilmiah, buku literatur dan buku identifikasi tumbuhan.

2.3.2 Bahan Penelitian

Adapun Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, pangan dan ritual adat oleh masyarakat di Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu.

2.4 Jenis Data

2.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung saat berada di lapangan yang dikumpulkan melalui metode wawancara, kuisioner dan pengamatan spesimen. Data primer yang dikumpulkan meliputi data botani seperti keanekaragaman jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, kegunaan tumbuhan, bagian tumbuhan, cara pengolahan, cara penggunaan, sumber perolehan, lokasi perolehan dan cara perbanyakan tumbuhan sebagai upaya konservasi yang dilakukan oleh masyarakat.

2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sifatnya mendukung data primer yang diperoleh melalui penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

2.5 Populasi dan Sampel

2.5.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima.

2.5.2 Sampel Penelitian

Penentuan sampel berdasarkan teknik *Purposif sampling* dan *Snowball sampling*. *Purposif sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria atau pertimbangan tertentu. Penentuan sampel berdasarkan teknik *Purposif sampling* adalah orang/tokoh yang di anggap paling mengetahui tentang masyarakat di 3 Desa yaitu Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu, Kecamatan Langgudu. Tokoh yang dipilih untuk diwawancarai adalah Kepala Desa sebagai *Key Informan*. Penentuan sampel berdasarkan teknik *Snowball sampling* digunakan untuk menentukan responden dari arahan *Key Informan*. Adapun kriteria responden yang dipilih adalah masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan tentang jenis dan pemanfaatan tumbuhan seperti: pengobat tradisional (batra), tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat pengguna tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Metode Pengumpulan Data

Wawancara etnobotani digunakan sebagai dasar pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner semi terstruktur dan wawancara terbuka. Total 45 responden diwawancarai, 15 orang responden dari Desa Karumbu, Desa Kalodu dan Desa Pusu yang terdiri dari pengobat tradisional (batra), tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat lokal yang memanfaatkan tumbuhan dalam kehidupan

sehari-hari yang berusia 40-80 tahun. Data etnobotani yang dikumpulkan meliputi keanekaragaman jenis tumbuhan, nama daerah tumbuhan, kegunaan tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, sumber perolehan, lokasi perolehan, dan cara perbanyakannya. Identifikasi tumbuhan pada penelitian ini menggunakan situs web database tanaman <https://www.plantamor.com> dan <https://identify.plantnet.org>. Proses identifikasi tumbuhan dimulai dengan semua bagian tumbuhan diambil gambarnya dengan menggunakan kamera. Akurasi dari hasil identifikasi dilihat dari persentase yang muncul setelah proses identifikasi dan pencocokan dengan gambar asli dari tumbuhan tersebut.

2.7 Analisis Data

2.7.1 Analisis Kualitatif

Analisis data kualitatif dilakukan untuk memberikan gambaran serta penjelasan terhadap seluruh data yang terkumpul, dari data tersebut akan diperoleh hasil berupa informasi mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan, nama daerah tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan, sumber perolehan, lokasi perolehan, dan cara perbanyak tumbuhan sebagai langkah konservasi oleh masyarakat Kecamatan Langgudu.

2.7.2 Analisis Kuantitatif

Data hasil kuisioner dengan responden dianalisis menggunakan perhitungan indeks etnobotani kuantitatif tumbuhan yang terdiri dari *Use Value* (UV) dan *Fidelity Level* (FL). Kedua indeks ini lebih lanjut diuraikan sebagai berikut:

a. Nilai Penggunaan (*Use Value*)

Use Value merupakan indeks etnobotani yang menunjukkan kepentingan relatif spesies tumbuhan yang dikenal secara lokal berdasarkan jumlah penggunaan yang tercatat untuk masing-masing spesies. *Use Value* dihitung menggunakan rumus (Nguyen et al., 2019):

$$UV = \sum U_i / N$$

Keterangan:

U_i = Jumlah responden yang menggunakan spesies tumbuhan tertentu.

N = Jumlah keseluruhan responden.

b. Tingkat Kepercayaan (*Fidelity Level*)

Fidelity Level digunakan untuk menentukan persentase responden yang menggunakan spesies tumbuhan tertentu untuk kegunaan tertentu. Hal ini mencerminkan preferensi masyarakat terhadap spesies tumbuhan tertentu dalam kegunaan tertentu. *Fidelity Level* dihitung menggunakan rumus (Jadid et al., 2020):

$$FL = N_p / N \times 100$$

Keterangan:

N_p = Jumlah responden yang menggunakan spesies tumbuhan tertentu untuk kegunaan tertentu.

N = Jumlah seluruh responden yang menggunakan spesies tumbuhan tertentu untuk berbagai macam kegunaan.